

BAB 6

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan *pretest* di dalam diskusi kelompok *PBL* terhadap kemampuan komunikasi dan berpikir kritis mahasiswa PSPDG FKUB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berturut-turut masing-masing 50,8% dan 50% mahasiswa mengalami peningkatan skor kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Setelah dilakukan uji statistik menggunakan *paired t-test*, menunjukkan bahwa taraf signifikansi yang didapat bernilai lebih dari 5% yaitu 0,366 untuk nilai signifikansi berpikir kritis dan 0,339 untuk nilai signifikansi komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna dari penerapan *pretest* dalam diskusi kelompok *PBL* terhadap kemampuan komunikasi dan berpikir kritis mahasiswa PSPDG FKUB angkatan 2010 dan 2011.

Menurut Apriadi (2013) pemberian *pretest* dalam pembelajaran kooperatif berpengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar. Selain itu *pretest* dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan afektif siswa. Tipe ini menggambarkan siswa dapat berperan sebagai siswa dan guru, siswa dapat mengeluarkan ide atau pendapat dalam kelompok, siswa juga dapat saling berbagi ilmu dengan teman kelompoknya, dengan kata lain siswa yang lebih paham terhadap suatu materi dapat mengajari siswa lainnya yang kurang paham. Selain itu, *pretest* juga dapat memotivasi siswa untuk belajar sebelum proses pembelajaran berlangsung di sekolah.

Teori oleh Fielding (1999) dan Meyers (1986) menyatakan bahwa salah satu bentuk evaluasi pendidikan yaitu *pretest* akan memacu dan memotivasi

mahasiswa untuk lebih giat belajar sehingga akan meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis. Dalam hal ini *pretest* sebagai salah satu metode yang diambil oleh PSPDG FKUB dapat menjadi motivator mahasiswa untuk lebih giat belajar sebelum proses diskusi kelompok *PBL* karena mereka mengharapkan nilai yang baik pada *pretest* tersebut dan diperbolehkan mengikuti diskusi *PBL*. Apabila mahasiswa tersebut lebih giat belajar, maka diharapkan memori dalam mengingat materi yang telah dicari lebih melekat sehingga hal itu akan menjadi bekal dalam mahasiswa tersebut berkomunikasi dan berpikir kritis menjadi lebih baik lagi. Teori ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan lebih banyak jumlah mahasiswa yang mengalami peningkatan skor komunikasi dan berpikir kritis setelah diterapkan *pretest* (Fielding, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tampak peningkatan jumlah mahasiswa $\geq 50\%$ yang mengalami peningkatan skor komunikasi dan berpikir kritis walaupun setelah dilakukan analisis statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi variabel penelitian. Hambatan komunikasi pada saat diskusi kelompok *PBL* berpengaruh pada skor komunikasi sebelum dan sesudah diterapkan *pretest*. Keadaan emosi dan fisik mahasiswa saat berkomunikasi dalam diskusi dan lingkungan yang tidak mendukung bisa menjadi salah satu faktor yang membuat komunikasi tersebut tidak efektif (Herijulianti, dkk., 2002). Ada kalanya mahasiswa PSPDG FKUB mengikuti proses *PBL* dalam keadaan tidak sehat, maupun lelah karena pada faktanya beberapa mahasiswa memiliki kegiatan yang cukup menyita waktu sehingga mereka biasanya mengerjakan *logbook* untuk diskusi kelompok kedua pada pagi hari sebelum dilakukannya

PBL. Hal itu menyebabkan mahasiswa tersebut kurang menguasai materi yang mereka tulis dan ini akan berdampak pula pada kurang efektifnya proses komunikasi mahasiswa. Seorang komunikator dikatakan kredible apabila ia memiliki penguasaan ilmu yang akan disampaikan kepada komunikan sehingga argumentasi yang ia sampaikan lebih jelas dan komunikan akan percaya pada informasi yang diberikan oleh komunikator. Hal ini akan membangun suatu komunikasi yang efektif.

Di dalam proses *PBL*, mahasiswa dituntut untuk mencari sumber materi yang bervariasi dan memiliki kredibilitas. Namun, beberapa dari mereka hanya menyalin dari hasil pekerjaan teman ataupun hanya mencatat intisari yang terkadang tidak berasal dari sumber yang tepat. Riyanto (2008) menyebutkan manusia memiliki kecenderungan melakukan penyaringan, penyusutan dan melupakan sesuatu di dalam berkomunikasi dan ini bisa terjadi di dalam diskusi kelompok *PBL*. Pesan yang disampaikan berupa materi akan mendapatkan penambahan pesan atau pengurangan apabila mahasiswa tersebut tidak meresapi dan memahami yang mereka tulis sebagai bekal diskusi. Selain itu perlu kita ketahui bahwa yang kita baca tidak selalu yang telah tertulis dan yang kita dengar tidak selalu sama dengan yang telah dikatakan seseorang. Semakin banyak yang dikatakan, akan semakin sedikit yang didengarkan. Maka di dalam diskusi *PBL* diperlukan pemilihan kata yang tepat, benar dan situasi yang tepat agar komunikasi menjadi lebih efektif dan tidak akan terjadi distorsi komunikasi.

Komunikasi yang tidak efektif dapat terjadi bila hanya sebagian maksud pesan yang sampai pada penerima pesan. Hal ini dapat terjadi karena ketidakmampuan komunikator dalam menyampaikan pesan dan akibat dari penyampaian pesan yang selektif yakni yang hanya dikehendaki oleh

komunikator dan persepsi selektif yaitu penerima secara selektif melihat dan mendengarkan berdasarkan kebutuhan/motivasi, pengalaman, latar belakang, dan karakteristik pribadi mereka sendiri (Widyarini, ct. Steers & Black. 2009). Selain itu, keterbatasan waktu diskusi membuat siswa tidak dapat menyampaikan pesan secara lengkap dan terperinci (Herijulianti, dkk., 2002). Hal ini bisa menjadi salah satu faktor penghambat terciptanya komunikasi efektif.

Jika ditinjau dari sisi berpikir kritis, beberapa hal yang menjadikan mahasiswa sulit untuk mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis adalah ketidakpahaman mengenai konsep berpikir kritis sehingga kurang memotivasi mahasiswa untuk menjadi pemikir kritis yang lebih baik (Ennis, 1993). Mahasiswa seringkali kurang memahami bentuk-bentuk dari berpikir kritis dan hendaknya mereka diberikan motivasi dan pemahaman secara berkala tentang pemahaman mengenai cara mengembangkan dan melatih kemampuan berpikir kritis di dalam diskusi kelompok *PBL*. Sen (2010) menyatakan bahwa salah satu yang menjadi penghambat seseorang menjadi seorang yang mampu berpikir kritis adalah sifat takut untuk memulai mengungkapkan suatu pemikiran. Seseorang terkadang dipenuhi rasa takut untuk membuat kesalahan dan takut untuk terlihat tidak cakap saat menyampaikan pendapat. Sifat cemas yang berlebihan di dalam seseorang akan membatasi seseorang dalam berpikir (Maryam, 2007).

Dari segi sumber daya manusia, perkembangan intelektual tiap mahasiswa berbeda-beda karena disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangannya. Perkembangan intelektual adalah suatu perkembangan kontinu sebagai hasil interaksi antara kematangan dan pengaruh luar berbentuk pengalaman dan integrasi. Mahasiswa yang memiliki intelektualitas tinggi memiliki kecenderungan untuk menjadi seorang pemikir kritis yang baik,

sebaliknya sulit untuk mengembangkan pola berpikir kritis apabila tingkat intelektualitasnya masih rendah (Maryam, 2007).

Peran dari fasilitator dan ketua kelompok di dalam *PBL* salah satunya adalah memotivasi setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif di dalam diskusi (Cantillon, *et al.*, 2003). Apabila peran tersebut tidak berjalan secara maksimal, maka hal ini akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas dari tingkat keaktifan anggota kelompok diskusi *PBL* dan secara tidak langsung apabila seorang mahasiswa bersikap pasif di dalam diskusi akan mendapatkan penilaian yang tidak maksimal.

Jawaban masing-masing item *pretest* yang dapat diprediksi mahasiswa mempengaruhi validitas dari hasil *pretest*, hal ini dapat dikarenakan kualitas soal yang tidak berkembang atau diulang-ulang. Item *pretest* yang dapat diprediksi mahasiswa membuat motivasi belajar mereka menjadi tidak meningkat (Sukardi, 2012).

Borang penilaian proses diskusi kelompok *PBL* perlu direncanakan dengan memenuhi unsur validitas dan objektivitas sebagaimana seharusnya bentuk evaluasi pendidikan yang memenuhi standar. Validitas berarti borang penilaian tersebut sudah mampu memberikan informasi yang benar mengenai keadaan subjek atau individu yang dikenai tes tersebut (Rasyid, 2009). Objektivitas berarti tidak ada unsur pribadi yang mempengaruhi. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subyektif yang mempengaruhi. Hal ini terutama terjadi pada sistem skoringnya (Arikunto, 2013). Instrumen pengukuran dalam hal ini borang penilaian proses *PBL* harus bebas dari bias personal dari pemberi peringkat atau penilai tes.

Instrumen ini harus memberikan hasil yang sama siapa pun pemberi dan penilainya (Swansburg, 2001).

Borang penilaian yang kurang dideskripsikan secara jelas memungkinkan terjadinya subyektivitas penilai. Subyektifitas saat penilai melakukan evaluasi dapat mempengaruhi realibilitas dan kredibilitas dari proses penilaian. Disparitas dan kontradiksi dari penilai yang berbeda dapat menimbulkan kebingungan dan mahasiswa menjadi frustrasi (Natkin and Gulid 1967). Hal ini akan berdampak negatif karena siswa menjadi lebih tidak menghargai proses belajar dan siswa juga merasa nilai yang diberikan tidak sesuai dengan kualitas dari pembelajaran yang telah mereka lakukan (Taylor, *et al.*, 2013).

Panduan penilaian evaluasi proses *PBL* sebaiknya dibuat dengan menggunakan sistem rubrik. Rubrik adalah sistem penilaian yang dilengkapi dengan deskripsi kriteria yang jelas tentang karakteristik dalam hal ini komponen kemampuan komunikasi dan berpikir kritis pada berbagai tingkat penguasaan. Suatu rubrik dapat mengidentifikasi aspek dan karakteristik dari komunikasi dan berpikir kritis disertai skala grading. Hal ini sangat diperlukan untuk mencapai sifat objektivitas dari penilaian proses *PBL* serta keakuratan (Wolf dan Stevens, 2007). Houpt dan Kress (1973) melakukan penelitian yang membandingkan penilaian yang dilakukan dengan menggunakan dua skala poin (*incorrect/correct*) dan penilaian dengan 5 skala poin dengan deskripsi yang rinci pada setiap poinnya. Mereka sepakat tentang penggunaan dua skala poin, namun mereka menyimpulkan bahwa 5 skala poin dengan deskripsi, lebih bernilai dalam pembelajaran.